

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki buah hati yang sehat secara fisik maupun mental merupakan impian setiap orangtua terutama bagi ibu karena sudah mengandung selama sembilan bulan dan menjaga kandungannya dengan penuh kasih sayang. Namun, tidak sedikit anak yang terlahir dengan karakteristik khusus atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Thaibah et al., 2020).

Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya (Amka et al., 2021). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Berdasarkan pernyataan tersebut yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, kesulitan belajar, gangguan perilaku, ADHD, dan *down syndrome* (Geniofam, 2010). Sedangkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut (Kristiana & Widayanti, 2016) yaitu anak berkebutuhan khusus fisik, anak berkebutuhan khusus kognitif, anak berkebutuhan khusus perilaku (hambatan perilaku), anak berkebutuhan khusus autisme, dan anak berkebutuhan khusus cerdas istimewa.

Anak cerdas istimewa (*gifted children*) adalah istilah yang digunakan bagi seorang anak yang memiliki kecerdasan luar biasa atau melebihi rata-rata kecerdasan anak-anak seusianya. Anak cerdas istimewa menunjukkan pola tumbuh kembang khusus yang tidak sama dengan pola tumbuh kembang anak normal. Anak-anak cerdas istimewa tergolong anak-anak yang mengalami lompatan dalam perkembangan. Namun demikian, meskipun mereka mengalami lompatan dalam perkembangan terutama pada domain atau aspek kognitif, seringkali terjadi suatu perkembangan yang tidak sinkron pada anak-anak cerdas istimewa ini. Kondisi ini menjadi ciri khusus dalam perkembangan anak cerdas istimewa yang selanjutnya disebut dengan disinkronitas atau asinkronitas perkembangan (Kristiana & Widayanti, 2016).

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan faktor risiko bagi kesehatan psikologis orang tua (Karaman & Efiltili, 2019). Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang berbeda (Scholte et al., 2022). Tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti masalah kesehatan, penerimaan diri, tingkat stress yang lebih tinggi mampu menyebabkan kondisi traumatis bagi para orang tua anak berkebutuhan khusus (Shabahang et al., 2018). Tentu dengan kondisi demikian para orangtua anak berkebutuhan khusus berupaya menghadapi kesulitan tersebut agar mereka terlihat tangguh dalam mengatasi peristiwa yang terjadi (Salehi & Dashtbozorgi, 2020). Kondisi ini disebut dengan resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian positif untuk mencapai hasil yang lebih baik berkenaan dengan perilaku, kinerja, hubungan sosial, dan tingkat ketahanan individu dalam menghadapi kondisi yang merugikan (Santrock, 2013). Resiliensi memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan stressor yang ada (Koolae et al., 2016).

Sedangkan menurut Luthar & Cicchetti (Singh et al., 2022) resiliensi didefinisikan sebagai suatu kapasitas dan kecenderungan seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Wagnild & Young (İnal & Aktürk, 2022) menjelaskan bahwa individu dengan resiliensi tinggi mampu lebih kuat menghadapi serta mengatasi kondisi buruk yang menimpa mereka. Sebaliknya, individu dengan resiliensi rendah tidak lebih kuat dalam menghadapi serta mengatasi kondisi buruk yang menimpa mereka. Resilien dapat ditingkatkan ketika individu tersebut mendapatkan dukungan, optimis, percaya diri, menghargai dirinya, mampu berempati, memiliki kemampuan interpersonal yang baik, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Claudia & Sudarji, 2018).

Pemberitaan di JawaPos.com pada 23 Januari 2021 lalu, memberitakan tentang kisah seorang ibu bernama Yenni yang memiliki dua anak berkebutuhan khusus dengan kategori berbeda dan suami yang sedang sakit psoriasis sehingga tidak bisa mencari nafkah selama satu tahun sehingga membuat ekonomi keluarganya memburuk. Yenni terpaksa meminjam uang kas di RW tempat tinggalnya dengan bunga yang besar.

Tidak ada dukungan maupun empati yang diberikan oleh tetangga-tetangganya, justru kondisi anak bungsunya yang mengidap *down syndrome* menjadi cibiran warga. Dari keadaan tersebutlah yang membuat Yenni bangkit dan bergabung dengan komunitas orangtua yang memiliki anak dengan kondisi serupa. Kemudian, Yenni bertemu dengan teman lamanya yang memiliki keponakan ABK. Merekapun mendirikan komunitas khusus ABK yang diberi nama Ananda Mutiara Indonesia (AMI).

Wawancara pertama dengan subjek N yang dilakukan pada 4 Desember 2022 menjelaskan bahwa terkadang subjek masih merasa malu dan tidak percaya diri ketika membawa putrinya ke tempat umum. Meskipun sekarang subjek sudah perlahan-lahan mendapatkan dukungan dari keluarga besarnya. Akan tetapi masih ada dari keluarga besar subjek yang bersikap seolah mengucilkan putrinya. Hal itu terkadang membuat subjek berkecil hati dan merasa kasihan dengan putrinya. Selain itu, subjek sering menyendiri dan menangis saat sedang ibadah untuk meluapkan kesedihan karena terbawa perasaan jika ada orang lain yang membicarakan kondisi putrinya. Subjek juga masih sering denial jika sedang dalam keadaan terpuruk atau sedih. Subjek tidak bisa mengasuh putrinya sendirian tanpa bantuan suami dan anak sulungnya. Subjek juga tidak bisa mengontrol pikiran-pikiran negatif pada dirinya (cemas) dan merasa khawatir akan masa depan putrinya terlebih jika subjek nanti sudah tiada.

Selanjutnya, wawancara kedua dengan subjek A yang dilakukan pada 7 Desember 2022 menceritakan bahwa subjek sering putus asa dan

lelah dalam merawat putra semata wayangnya itu. Subjek sempat pernah menarik diri dari lingkungan sosialnya karena merasa malu dan tidak ingin mendengar putranya menjadi bahan perbincangan orang lain. Subjek sering merasa tidak pantas menjadi seorang ibu karena kondisi putranya. Selain itu, subjek juga harus merawat putranya sendirian karena suaminya pergi merantau ke luar kota. Hal itu yang membuat subjek merasa sendirian dan tidak ada sosok suami yang menjadi *support system* nya. Subjek juga pernah ingin membawa putranya itu pergi ke tempat suaminya bekerja dan tinggal disana. Denial dan kurangnya mendapatkan informasi tentang putranya membuat subjek pernah datang ke psikolog karena subjek merasa tertekan dengan kondisinya. Subjek juga sering menyalahkan dirinya sendiri karena merasa gagal melahirkan anak dengan kondisi normal.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan subjek Y pada 12 Desember 2022, menjelaskan bahwa subjek sering merasa lelah dan menyerah dalam merawat putranya. Subjek sering merasa tertekan dan mengalami stress pengasuhan sehingga menyebabkan subjek jatuh sakit. Subjek kadang merasa kecil hati jika sedang berkumpul dengan lingkungan tetangganya karena putranya kadang masih dijadikan bahan pembicaraan disana. Kurangnya empati dari tetangganya membuat subjek kadang merasa putus asa dan tidak bisa mengontrol emosi sehingga kadang membuat subjek marah-marah dan membentak orang-orang disekitarnya, tak terkecuali putranya. Selain itu, karena masih tinggal satu rumah dengan mertuanya membuat subjek semakin tertekan karena dituntut untuk selalu

sigap merawat putranya tanpa adanya dukungan baik saran ataupun nasihat apapun selama merawat putranya baik dari mertuanya maupun saudara iparnya.

Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah harga diri. Harga diri adalah suatu pandangan serta sikap optimis terhadap kemampuan diri sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Young & Hoffmann (2004) mendefinisikan harga diri sebagai apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita sendiri. Harga diri mencakup kualitas, kemampuan, prestasi, serta cara berpikir seseorang terhadap dirinya. Harga diri mempengaruhi bagaimana individu berpikir, bertindak, serta menjalani hidup sesuai dengan potensinya (Abraham & Prezadu, 2021)

Individu dengan harga diri yang tinggi akan lebih mudah beresilien daripada individu dengan harga diri rendah. Individu dengan harga diri tinggi memiliki sosioemosional yang lebih baik dalam menghadapi perubahan yang terjadi serta menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dalam hidup (Owens et al., 2001). Harga diri yang tinggi akan mengembangkan kepercayaan diri dan sikap positif pada diri individu, sedangkan harga diri yang rendah akan menurunkan kepercayaan diri dan meningkatkan harapan negatif pada diri individu tersebut (Karatas & Cakar, 2011).

Baumeister (2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi percaya bahwa dirinya berguna serta menghargai dan

menghormati diri mereka sendiri, sedangkan individu dengan harga diri rendah tidak percaya bahwa diri mereka berharga dan selalu memandang dirinya serba kekurangan. Harga diri seseorang tersusun atas *self acceptance* yang berarti individu dapat menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya dan *self respect* yang bermakna bahwa seseorang dapat menghargai dan menghormati keberadaan dirinya (Stets & Burke, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Lete, Kusuma, & Rosdiana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Akilie, Astuti, & Rismarini (2021) yang berjudul “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Resiliensi pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*” menunjukkan adanya hubungan yang positif antara harga diri dengan resiliensi.

Selain harga diri, peran keluarga dan lingkungan dapat berdampak terhadap resiliensi individu. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi kesulitan sehingga membutuhkan dukungan dari orang lain. Dukungan ini dapat bersumber dari rekan kerja, keluarga, tetangga, atau orang terdekat (Dey & Amponsah, 2020). Dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi, dukungan emosional, dan dukungan berupa bantuan keuangan sebagai persepsi sejauh mana individu tersebut diterima di lingkungannya (Rushda & Daisy, 2021). Dukungan tersebut dinamakan dukungan sosial.

Menurut Uchino (2004) dukungan sosial adalah kenyamanan, rasa hormat, perhatian, dan dukungan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial yang dapat memberikan bantuan saat dibutuhkan (Ren et al., 2020). Dukungan sosial memberikan peranan penting dalam memenuhi kebutuhan individu serta mempertahankan kesejahteraan bio-psikososial (Karaman & Efiliti, 2019).

Hefferon & Boniwell (2011) menjelaskan bahwa ketika individu mengalami hambatan dalam hidup, maka dukungan sosial bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu dan meningkatkan efikasi diri serta resiliensi pada individu tersebut. Stanley & Balakrishnan (2023) juga menjelaskan bahwa dengan adanya dukungan positif dari orang-orang terdekat maka akan memberikan dampak yang positif pula pada individu dalam mencapai resiliensi yang baik. Selain itu, pemberian dukungan berupa informasi, nasihat, maupun saran dari orang-orang terdekat mampu mendorong dan menguatkan diri individu dalam mencapai sesuatu (Gamble et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mauna, Gazadinda, & Rahma (2020) dengan judul “Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus” menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian lain dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki

Anak Tunaganda di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung” yang dilakukan oleh Hasanah & Noor (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi ibu-ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G YBMU.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Resiliensi Ditinjau dari Harga Diri dan Dukungan Sosial Pada Ibu Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Kudus”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu anak berkebutuhan khusus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam lingkup keilmuan psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinis yang berkaitan dengan hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi.

2. Manfaat Praktis

a. Orangtua abk

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para ibu abk kaitan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis.